

ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM FILM *JEMBATAN PENSIL* KARYA EXAN ZEN

Oleh

Yelinus Wenda

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

yelinuswenda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe (1) Intrinsic elements of *the Pencil Bridge* Film in the form of plot, characterization, setting and theme (2) The interrelationship of elements in the form of plot, characterization, setting and theme in *the Pencil Bridge* Film by Exan Zen (3) the form of moral values in *The Pencil Bridge* film by Exan Zen. The object of this research is *the Pencil Bridge* Film . The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out by means of documentation, observation, and study of literature in the form of notes, documents and written archives from the mass media and books relating to research. Presentation of the data is done by describing sentences that are relevant to the problem being studied namely moral values in the film *Jembatan Pensil* by Exan Zen. These analysis activities include listening, recording data, reading repeatedly, identifying data, and classifying data, discussing data, presenting data and withdrawing data inference. The validity of the data used in this study is triangulation. With triangulation techniques are needed to maintain the authenticity and validity of research results. Exposure to data and research findings shows the existence of three (3) channels, namely (1) story flow in *the Pencil Bridge* Film (2) middle flow in *the Pencil Bridge* Film by Exan Zen (3) Final Flow in *the Pencil Bridge* Film. Between the elements there are two forms of solidarity, namely (1) mutual giving and helping (2) social care. Forms of endeavor in the form of (1) maximum hard work (2) the struggles of life of children who are full of deficiencies make them formidable figures. The discussion results show the moral values of *the Katya* Exan Zen *Pencil Bridge* Film there are (3) moral values, namely (1) human relationship with God (2) self-relationship (3) human relationship with the social environment

Keywords : Intrinsic Elements, Values Education Moral , Film.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Unsur-unsur intrinsik Film *Jembatan Pensil* berupa alur, penokohan, latar dan tema (2) Keterkaitan antarunsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen (3) bentuk nilai pendidikan moral dalam Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen. Objek penelitian ini adalah Film *Jembatan Pensil*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, pengamatan, dan studi pustaka berupa catatan-catatan, dokumen dan arsip tertulis dari media massa maupun buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu nilai moral dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen. Kegiatan analisis ini meliputi menyimak, mencatat data, membaca berulang-ulang, mengidentifikasi data, dan mengklasifikasikan data, membahas data, menyajikan data serta penarikan inferensi data. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dengan teknik triangulasi diperlukan untuk menjaga keaslian dan keabsahan hasil penelitian. Paparan data dan temuan penelitian menunjukkan adanya tiga (3) alur yaitu (1) Alur awal cerita pada film *Jembatan Pensil* (2) alur tengah pada Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen (3) alur akhir pada Film *Jembatan Pensil*. Antar unsur terdapat dua bentuk solidaritas yaitu (1) saling memberi dan tolong-menolong (2)

kepedulian sosial. Bentuk ikhtiar berupa (1) usaha kerja keras yang maksimal (2) perjuangan hidup anak-anak yang penuh kekurangan menjadikan mereka sosok yang tangguh. Hasil Pembahasan menunjukkan nilai moral Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen terdapat (3) nilai moral yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan (2) hubungan diri sendiri (3) hubungan manusia dengan lingkungan sosial

Kata Kunci: Unsur Intrinsik, Nilai Pendidikan Moral, Film

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi jiwa yang didasari oleh berbagai persepsi, sikap, sudut pandang, serta tanggapan-tanggapan dari pemikiran seorang pengarang terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya. Terciptanya sebuah karya tidak lepas dari peran pengarang itu sendiri atas pengalaman pribadinya mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang bersinggungan dengan batinnya. Seperti yang dikatakan Luxemburg (dalam Purba, 2012:3) ciri tentang sastra salah satunya ialah merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah hasil imitasi. Karya sastra merupakan suatu hasil luapan emosi yang muncul secara spontan. Dapat disimpulkan proses penciptaan karya sastra terjadi dari hasil pemikiran, renungan, terhadap sebuah pandangan yang terjadi di kehidupan sekitar. Hasil dari perenungan tersebut akan campur adukkan dengan ilmu pengetahuan, dan dari proses itu terjadi sebuah hasil karya yang bisa disebut dengan karya sastra.

Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Film merupakan salah satu genre karya

sastra berbentuk drama. Film juga merupakan salah satu genre karya sastra yang unik karena memiliki unsur-unsur pembangun yang berbeda dengan genre karya sastra yang lain. Unsur-unsur pembangun dalam film antara lain unsur penayangan dan unsur naratif (Dewojati, 2012: 2). Unsur penayangan film yang berupa adegan merupakan sebuah karya seni sedangkan unsur naratif yang berupa teks film merupakan karya sastra. Prastia (dalam Dewojati, 2012: 28) menyatakan bahwa unsur naratif film adalah bahan yang akan diolah dan berbentuk naskah atau teks, sedangkan unsur sinematiknya adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tapi juga sebagai media informasi dan edukasi, penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori genre dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Film mengangkat realitas sosial yang ada di sekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik, fungsi edukasi berupa kritik sosial mengenai keadaan sekitar misalnya korupsi yang dilakukan aparat dan krisis

perekonomian negara yang terjadi. Didalam sebuah film juga mengandung muatan moral yang menjadi sebuah pembelajaran bagi penonton.

Salah satu film yang memiliki pesan moral mengenai realitas sosial yaitu film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen yang dirilis pada tanggal 7 September 2017. Film anak arahan sutradara Hasto Broto ini mengangkat kisah pendidikan anak yang jauh dari kata layak di pedalaman Sulawesi Tenggara, lebih tepatnya Kabupaten Muna. Sekolah tempat mereka belajar tidak memiliki lantai, jendela, bahkan pintu. Nama sekolah itu SD Towea, lokasinya di pinggir pantai, rumah mereka saling berjauhan, bahkan ada beberapa anak yang harus menyeberang jembatan yang sudah sangat rapuh. Hal tersebut menggambarkan dunia pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata layak dan kurangnya perhatian dari pemangku kebijakan.

Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen mengangkat perjuangan anak-anak usia SD di Kabupaten Muna, yang diwakili oleh Ondeng, Inal, Yanti, Nia, dan Aska, untuk terus mendapatkan pendidikan, meski lewat sebuah sekolah Gratis yang sederhana, yang dibangun oleh Pak Guru, harus selalu diawali dengan ujian yang cukup berat, yaitu melewati sebuah jembatan yang sudah rapuh dan nyaris rubuh, sehingga cukup membahayakan nyawa mereka. Terlebih, di antara mereka sendiri, ada

Ondeng yang memiliki ‘keterbelakangan’ dan Inal yang tuna netra, serta kondisi keluarga mereka yang di bawah garis kemiskinan. Namun demikian, mereka tetap menjalaninya dengan gembira dan memaknai persahabatan dengan ketulusan. Mereka semakin senang, karena anak perempuan pak guru yang baru lulus sarjana, Aida, datang dari Jakarta untuk membantu mengajari mereka.

Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen menampilkan karakter masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya Kabupaten Muna dengan beberapa mata pencaharian penduduk yang sebagian sebagai penenun, nelayan dan peternak. Pengusaha Tenun Ibu Farida (yang diperankan Meriam Bellina), nelayan diwakili tokoh bernama Gading (diperankan oleh Kevin Yulio) dan peternak yang diwakili oleh Arman (Agung Saga).

Keterkaitan antara karya sastra dengan nilai moral merupakan salah satu alasan mengapa pengkajian terhadap nilai moral terutama nilai moral kemanusiaan perlu dilakukan. Karya sastra dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat luhur manusia yang digambarkan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi yang lebih baik (Djojuroto, 2014: 15).

Pengertian moral secara umum merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Film yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat ini juga mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita yang ditampilkan dalam film serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam film para penonton film diharapkan dapat mengambil pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 430).

Dari uraian di atas, penulis hendak mengungkap nilai-nilai moral yang ada dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen. Analisis yang digunakan adalah analisis struktural dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengungkapkan isi cerita dan hubungan antar unsur yang dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, serta analisis moral untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang ada dalam teks film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen.

3. Mendeskripsikan bentuk nilai moral dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif di dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik dokumentasi, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara mendalam dan komprehensif, dan data yang dianalisis tersebut bukan data berupa angka-angka (data kuantitatif), tetapi data yang dianalisis berupa kata-kata yang dipaparkan secara empiris. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti harus mengumpulkan dan mendeskripsikan data sebanyak-banyaknya, kemudian memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut.

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data melalui dokumentasi, pengamatan (observasi), dan studi pustaka.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian bersifat kualitatif yang berbentuk bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi menyimak, mencatat data, membaca berulang-ulang, mengidentifikasi data, dan mengklasifikasikan data, membahas data, menyajikan data serta penarikan inferensi data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

PAPARAN DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Mendeskripsikan unsur-unsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen

Analisis alur cerita pada film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen terdiri dari empat pembahasan, yaitu pembahasan mengenai alur, penokohan, latar dan tema.

a. Alur

Alur dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen ditemukan dengan cara mengidentifikasi sekuen. Sekuen dalam sebuah cerita berfungsi untuk mengetahui urutan-urutan jalannya peristiwa dalam cerita. Adapun sekuen dalam cerita film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen ini dapat diidentifikasi ke dalam 3 sekuen yakni alur awal, alur tengah dan akhir, yang masing-masing bagian memiliki hubungan sebab akibat.

b. Tokoh

Tokoh dalam cerita Film *Jembatan Pensil* ini dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam film *Jembatan Pensil* ini adalah Andi Bersama, Didi Mulya, Noé Azka Marzuki, Permata Jingga, Nayla D. Purnama, Angger Bayu, Vickram Priyono, Alisia Rininta, sedangkan tokoh tambahan dalam cerita film *Jembatan Pensil* ini terdiri dari tokoh dewasa.

c. Latar

Latar dapat berupa latar tempat dan latar sosial. Adapun latar dalam cerita film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen, dapat diidentifikasi melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1: latar tempat latar dan latar sosial

Latar tempat	Latar sosial
a. SD Towea	a. Nelayan
b. Masjid	b. Peternak sapi
c. Tokoh roti /tokoh praha	c. Usaha tenun
d. Halaman rumah Innal dan Nia	d. Usaha batu krikil
e. Rumah Ondeng	
f. Pasar ikan	
g. Peternakan sapi	
h. Perahu nelayan	

d. Tema

Tema dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen ini, memaparkan cerita mengenai sulitnya anak-anak SD yang begitu besar keinginan untuk menempuh Pendidikan di kabupaten Muna Sulawesi Tenggara yang lebih baik namun, dibatasi oleh berbagai halangan dan keterbatasan mulai dari fasilitas sekolah, tenaga guru dan jarak antara dari rumah menuju ke tempat belajar.

2. Keterkaitan Antar Unsur Berupa Alur, Penokohan, Latar Dan Tema Dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Exan Zen

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema, dapat diketahui bahwa unsur-unsur tersebut tidak dapat

berdiri sendiri. Tidak dimungkinkan bahwa dalam sebuah cerita hanya terdapat salah satu dari unsur-unsur tersebut. unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk cerita yang utuh.

Alur cerita terbentuk dari beberapa rangkaian peristiwa. Tindakan-tindakan dalam peristiwa tersebut dilakukan oleh tokoh. Jalannya cerita yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terjadi dalam sebuah latar waktu, tempat dan sosial. Adanya latar tersebut mempengaruhi dan membentuk karakter yang dibawakan oleh toko-toko. Ketiga unsur tersebut diikat menjadi satu oleh tema yang ada.

3. Bentuk Nilai Moral Dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Exan Zen

Dari hasil penelitian ini terdapat tiga jenis nilai moral dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial.

Hasil penelitian tentang nilai moral dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen, terlihat ada tiga jenis moral dan wujudnya. Pertama yaitu jenis nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Wujud nilai moral ini yang ada dalam cerita film *Jembatan Pesnil* karya Exan Zen yaitu berdoa atau memohon kepada Tuhan. Kedua yaitu jenis nilai

moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Wujud nilai moral ini yang ada dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen yaitu ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, rasa kesepian dan sopan santun. Bagian ketiga yaitu jenis nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial. Wujud nilai moral ini yang ada dalam cerita film *Jembatan Pesnil* karya Exan Zen yaitu berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih sejahatih, membantu yang lemah tanpa pamrih dan saling mengenal.

Ketiga jenis moral dan wujud-wujudnya yang ditemukan dalam cerita film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen tidak semuanya patut dijadikan pedoman berkehidupan sehari-hari. Berdoa atau memohon kepada Tuhan, ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, rasa kesepian, sopan santun, berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih sejatih, membantu yang lemah tanpa pamrih dan saling mengenal merupakan wujud nilai moral yang dapat dijadikan pedoman yang baik. Sedangkan rasa dendam merupakan wujud nilai moral yang tidak baik digunakan sebagai pedoman hidup, karena dengan alasannya rasa dendam merupakan tidak akan membuat hidup lebih baik.

PEMBAHASAN

Mendeskripsikan unsur-unsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam dalam Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen

1. Alur

Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Stanton (1965: 14) mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita ditunjukkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita. Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau *plot* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen menggunakan alur campuran, karena ceritanya tidak diceritakan alur maju atau mundur namun, diselingi alur maju dan mundur. Film *Jembatan Pensil* ini menceritakan kehidupannya anak-anak usia SD yang ingin sekolah tinggi dan kisah Ondeng yang mempunyai cita-cinta ingin membangun jembatan yang lapuk, serta gambaran sosial ekonomi masyarakat kabupaten Muna.

Saat alur akhir cerita ini, tokoh Attar digambarkan mengalami perubahan sikap. Ia menjadi baik saat kepergian Ondeng untuk selamanya. Attar mulai menyesali sikap-sikapnya selama ini sudah menyakiti

banyak orang. Perkataannya sering menyakiti hati orang-orang di sekelilingnya sehingga tak banyak orang yang kesal dan sakit hati terhadapnya. Ia menyadari kekayaan yang ia miliki bukan sepenuhnya miliknya tapi ada milik orang lain di dalamnya.

Meskipun Ondeng bukan teman dekat Attar, ia juga merasakan kesedihan yang mendalam atas meninggalnya Ondeng. Penyesalannya semakin dalam saat mengingat perlakuannya kepada Ondeng dulu. Ia mengingat saat ia mengganggu Ondeng dengan menggelitik tubuh Ondeng dari belakang. Attar juga sering melempar gulungan kertas ke kepala Ondeng. Saat Ondeng menolong Attar yang jatuh namun ditepisnya dengan kasar.

Semua itu pekat dalam ingatan Attar saat itu. Wajahnya penuh kesedihan dan penyesalan mengingat perbuatannya selama ini. Kini ia mulai merubah perlakuannya kepada teman-temannya. Pada alur ini Attar digambarkan akrab dengan teman-temannya yaitu Aska, Innal, Yanti dan Nia. Pada tahap ini keseimbangan kembali dihadirkan dengan perubahan sikap Attar yang sebelumnya menjadi faktor kekacauan dalam cerita.

Alur cerita ini semakin mendekati pada akhir sebuah cerita. Pada alur ini penulis mengakhirkan cerita dengan terwujudnya mimpi Ondeng selama ini. Ondeng memiliki keinginan yang sangat mulia sebelum

akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya. Anak dengan keterbelakangan mental itu ingin membangun sebuah jembatan sebagai bentuk kasih dan kesetiakawanan untuk teman-temannya. Dalam cerita sebelumnya dijelaskan bahwa jembatan yang sudah rapuh tersebut kondisinya semakin rusak. Kemudian berselang beberapa waktu jembatan tersebut tak kuat dan akhirnya roboh. Ondeng dan kawan-kawan sangatlah sedih karena jembatan satu- satunya yang dapat mengantarkan mereka ke sekolah kini sudah tidak dapat digunakan lagi.

Sebelum Ondeng meninggal, ia sempat khawatir dengan teman-temannya yang tidak dapat menggunakan jembatan tersebut. Ia selalu mengatakan kepada Gading “Jembatan untuk teman-teman.. jembatan untuk teman-teman” . Gading selalu terenyuh ketika mengingat kata-kata tersebut. Pada akhirnya Gading berinisiatif membangun sebuah jembatan untuk anak-anak sesuai dengan mimpi Ondeng sebelum meninggal dunia.

Orang-orang di desa juga senantiasa membantu termasuk Innal, Aska, Yanti, Nia dan Attar. Mereka dengan semangat bekerja sama untuk membantu para warga dalam membangun jembatan. Kehangatan dan gotong royong sangat terasa saat proses pembangunan jembatan tersebut. Pada akhirnya jembatan tersebut kembali lagi dengan kondisi yang kokoh. Innal, Aska,

Yanti, dan Nia menamai jembatan tersebut dengan Jembatan Pensil sesuai dengan jumlah pensil yang dibagi lima oleh Ondeng saat membantu mereka sebagai tanda solidaritas dalam persahabatan.

2. Tokoh

Hasil penelitian dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen menunjukkan adanya 8 tokoh utama yang mendominasi jalannya cerita, yaitu bapa Guru, Ondeng, Aska, Inal, Nia, Yanti, Attar dan Bu guru Aida. Tokoh-tokoh tambahan yang membantu menggerakkan cerita, yaitu Gading, Arman, Ibu Farida dan Pak Mone.

3. Latar

Hasil penelitian terhadap latar yang ada dalam cerita film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen yaitu Latar Tempat. Latar tempat yang ada dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen ini dapat di jelaskan sebagai berikut ini: SD Teowea merupakan latar tempat saat siswa sedang belajar. SD Towea inipun merupakan sekolah yang didirikan oleh Pak Guru, dengan dana dan tenaganya sendiri. Selain itu, latar tempat SD Towea ini yang sering muncul pada film. Dalam film terdapat latar tempat berupa masjid. Latar tempat Masjid ini dimunculkan ketika adanya pengajian di Kampung tersebut saat adegan Pak Ustadz yang sedang memberikan ceramahnya pada warga sekitar dan untuk menunjukkan bahwa masyarakat adalah warga yang religius.

Selain latar tersebut, terdapat pula latar Toko Roti, halaman rumah Inal dan Nia, dan rumah Ondeng yang digunakan untuk merepresentasikan jalinan persahabatan antara Ondeng dengan teman-temannya. Latar tempat rumah Ondeng digunakan pula untuk menunjukkan posisi Ondeng di masyarakat. Ondeng yang notabene memiliki keterbelakangan mental tetapi memiliki banyak teman dan orang begitu peduli padanya menunjukkan bahwa Ondeng adalah pribadi yang baik.

Pada film ini terdapat latar pasar ikan, peternakan sapi, dan perahu. Latar ini digunakan untuk menunjukkan identitas para tokoh yang berada di kelas menengah ke bawah. Deskripsi ini menegaskan bahwa pendidikan relatif lebih sulit diakses oleh masyarakat menengah ke bawah. Bukit Pulau Muna menjadi salah satu latar tempat dalam film *Jembata Pensil*. Adegan yang ada di latar tempat ini adalah ketika Aida mengajak semua muridnya pergi ke alam untuk belajar. Bukit ini juga menjadi tempat Gading yang selalu mengajarkan Ondeng banyak hal, salah satunya adalah memberikan amanat “seorang nelayan itu hidup dan matinya adalah dilaut” itu adalah salah satu ujaran Gading pada Ondeng

4. Tema

Meskipun pendidikan dalam film ini dikisahkan sebagai sesuatu yang sulit diraih, dalam film ini pun dikisahkan betapa pendidikan tidak tersekat oleh

tembok dan bangunan. Pendidikan dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada pendidikan formal. Hal itulah yang diajarkan oleh Bu Guru Aida. Dalam gua Liang Kabori, Aida mengajak muridnya untuk belajar pada alam. Salah satunya adalah mengunjungi Gua tersebut. Dalam gua itu Aida mengajarkan tulisan-tulisan yang ada di dalam gua, memberikan motivasi pada muridnya untuk dapat berperan untuk masyarakat dan menjadi sejarah karena jasanya.

Dalam film ini, tokoh utamanya dikisahkan meninggal dunia. Dalam film, dikisahkan sahabat-sahabat Ondeng yang mengunjungi makam Ondeng, Suasana sedih tersebut kemudian membangkitkan Gading untuk berani meneruskan apa yang telah Ondeng impikan dan upayakan. Latar waktu yang terdapat dalam film ini menegaskan bagaimana waktu yang digunakan para tokoh dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan formal mereka peroleh saat pagi sampai siang kemudian siang hari sampai sore mereka dibimbing Ibu Aida untuk belajar dari alam sekitar.

Mendeskripsikan keterkaitan antar unsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam dalam Film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen.

Keterkaitan antar unsur intrinsik cerita film *Jembatan Pensil* mulai terlihat dari unsur alur. Alur dalam cerita film

Jembatan Pensil karya Exan Zen ini memiliki rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Peristiwa-peristiwa ini dijalankan oleh tokoh utama dan dibantu oleh tokoh-tokoh tambahan.

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Lingkungan dan tempat tinggal menjadi aspek keterkaitan manusia sebagai makhluk sosial. Hal tersebut dikarenakan tindakan yang dilakukan manusia dengan cara memanfaatkan lingkungan dan alam adalah guna untuk menyempurnakan dan meningkatkan kesejahteraan hidup untuk kelangsungan hidup sesama manusia. Dalam film *Jembatan Pensil* ini banyak sekali dialog para tokoh yang mengisyaratkan mengenai pesan solidaritas berupa bentuk saling tolong-menolong dan memberi kepada sesama.

Pada film ini juga mengandung makna ikhtiar yang dingin disampaikan kepada penonton, bentuk ikhtiar pertama, usaha yang dilakukan oleh kelima anak sekolah dasar tersebut perlu diapresiasi. Mereka bekerja dengan keras demi mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti dalam adegan Yanti yang membawa banyak makanan untuk dijual. Ia berharap hasil yang akan didapatkan dari berjualan tersebut besar pula. Bentuk ikhtiar kedua, perjuangan hidup anak-anak yang penuh kekurangan menjadikan mereka sosok pejuang yang tangguh. Film ini

menggambarkan tokoh-tokoh yang luar biasa. Anak yang tuna netra dan juga downsyndrom menjadi contoh bahwa hidup akan tetap berjalan meski dengan keterbatasan yang ada hidup harus tetap semangat dan pantang menyerah demi mencapai cita-cita. Peneliti mendapatkan beberapa kelebihan dari film *Jembatan Pensil* ini. Peneliti menyampaikan dengan menggunakan rangkaian analisis narasi. Pertama, analisis narasi dapat menggambarkan makna yang terkandung di dalam film ini, sehingga peneliti mampu mengerti pesan solidaritas yang dinarasikan dalam film ini. Kedua, memahami tentang makna ikhtiar yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*. Dengan analisis narasi ini, peneliti dapat mendeskripsikan rangkaian cerita yang terdiri dari alur awal, tengah dan akhir pada film *Jembatan Pensil*.

Jenis Dan Wujud Nilai Moral Dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Exan Zen

Dalam cerita film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen ini peneliti menemukan tiga jenis nilai moral kemanusiaan yaitu bagian pertama hubungan manusia dengan Tuhan, kedua hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan yang ketiga hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan pembahasan analisis nilai Pendidikan moral yang ada dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen, dapat disimpulkan bahwa dari tiga jenis nilai

pendidikan moral. Pertama yaitu nilai Pendidikan moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, kedua yaitu nilai Pendidikan moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dan yang ketiga yaitu nilai Pendidikan moral yang mengatur hubungan manusia dan manusia dalam lingkungan sosial. Wujud nilai Pendidikan moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang ada dalam cerita film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen antara lain: berdoa atau memohon kepada Tuhan. Wujud nilai Pendidikan moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ada dalam film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen antar lain: ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, rasa kesepian dan sopan santun. Sedangkan wujud nilai Pendidikan moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dalam cerita film *Jembatan Pensil* karya Exan Zen antara lain: berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih sejati, membantu yang lemah tanpa pamrih, dan saling mengenal.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam film *Jembatan Pensil* ini terdapat unsur-unsur pembangun berupa alur, penokohan, latar dan tema. Alur cerita dalam film ini meliputi alur awal cerita,

alur tengah cerita dan alur akhir cerita. Awal cerita ini menggambarkan tentang kondisi yang stabil. Kondisi tersebut berjalan lancar dan tertib serta belum terlihat adanya konflik yang menyelubungi cerita. Alur tengah memaparkan mengenai kepergian pemeran utama untuk selamanya yaitu Ondeng. Alur ini mengingatkan akan perjuangan untuk mendapat pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya. Kondisi yang dipaparkan tampak bahwa akses memperoleh pendidikan direpresentasikan sebagai sesuatu yang sulit. Hal ini direpresentasikan secara simbolis melalui sulitnya membangun jembatan pensil.

Penggunaan judul "*Jembatan Pensil*" dapat dimaknai pula sebagai jembatan pendidikan. Pensil berkaitan erat dengan media untuk mencatat pelajaran dalam film ini. Kemudian ditutup dengan alur akhir. Alur ini merupakan tahap akhir dalam sebuah cerita. Pada tahap ini identik dengan penyelesaian konflik atau kekacauan yang terjadi dalam cerita. Keseimbangan kembali setelah adanya ketidakteraturan. Dalam sebuah akhir cerita terdapat dua kemungkinan cerita yang benar-benar selesai atau cerita dibuat menggantung sesuai keinginan penulis naskah yang ingin menyajikan kepada penonton.

Penokohan dalam film ini Ondeng sebagai tokoh atau pemeran utama, tokoh Ondeng dibantu oleh sahabat-sahabatnya: Aska, Innal, Nia, Yanti, dan Aska yang

diperankan oleh Azka Marzuqi memiliki karakteristik yang pintar serta membela Ondeng ketika ia diganggu teman sekelasnya.

Film ini memiliki beberapa latar tempat diantaranya SD Towea, masjid, toko roti, halaman rumah Innal dan Nia, rumah Ondeng, pasar ikan, peternakan sapi, dan perahu. Latar ini menunjukkan identitas para tokoh yang berada di kelas menengah ke bawah yang mendeskripsikan bahwa pendidikan relatif lebih sulit diakses oleh masyarakat menengah ke bawah. Selain latar tempat, film ini memiliki pula latar waktu yang menegaskan bagaimana waktu yang digunakan para tokoh dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan formal diperoleh saat pagi hari hingga siang hari, lalu siang hari hingga sore mereka mendapat bimbingan dari Ibu Aida untuk belajar dari alam sekitar. Tema dalam film ini bahwa meskipun pendidikan dimaknai sebagai sesuatu yang sulit diraih namun pendidikan dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja tidak terbatas pada pendidikan formal yang tidak tersekat ruang dan waktu.

Keterkaitan antara unsur pembangun dalam film ini tampak dari solidaritas sosial yang tergambar dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial yaitu ketika anak-anak menjunjung nilai kesetiakawanan, tolong menolong dan solidaritas sosial yang mana pada saat Ondeng meninggal dunia.

Mereka mewujudkan mimpi Ondeng bersama-sama.

Bentuk nilai moral yang terdapat pada film ini terdapat 3(tiga) bagian ialah hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Makna yang terdapat dalam film ini adalah berikhtiar dengan usaha atau kerja keras yang maksimal untuk menuai hasil yang maksimal. Perjuangan hidup anak-anak yang penuh kekurangan menjadikan mereka sosok yang tangguh. Mereka ditempa oleh kehidupan yang menjadikan mereka dapat terus bertahan dalam kondisi yang kurang bersahabat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis Skenario

Alur awal dalam cerita Film *Jembatan Pensil* kurang beruntutan dengan cerita berikutnya sehingga cerita awal seolah terpotong dan kurang jelas. Awal cerita digambarkan kedatangan Ibu Guru Aida dari kota yang pulang ke kampung halaman untuk mengajar menggantikan bapaknya mengajar di sekolah. Sosok Ibu Guru Aida dalam film ini tidak dijelaskan mengenai latar belakang pendidikannya seperti ketika kuliah, serta tidak dijelaskan

kehidupan sebelumnya. Tokoh Ibu Ondeng diceritakan telah meninggal beberapa bulan lalu namun tidak diberikan penjelasan rekam jejak peristiwa tersebut sehingga pada bagian tersebut kurang jelas makna cerita yang ingin disampaikan oleh penulis skenario.

2. Bagi Penonton dan Masyarakat

Film *Jembatan Pensil* ini menyampaikan pesan berupa nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada penonton maupun masyarakat. Hal ini ingin menegaskan bahwa film ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga sebagai pembelajaran untuk kita semua. Film ini memberikan pesan kepada khalayak bahwa kita memerlukan bantuan dan empati satu dengan yang lain. Pada film ini pula menyampaikan konsep ikhtiar dalam mendapatkan sesuatu atau berpasrah kepada Sang Pencipta dalam bentuk perjuangan atau usaha.

Daftar Pustaka

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2014. *Bahasa dan Sastra, Penelitian, Analisis, dan Pedoman Apresiasi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.

Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Amerika: University Of Washington.